

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik (Balai Penyelenggaraan Pendidikan Khusus BPPK Dinas Pendidikan Provinsi Banten, 2012). Tipe-tipe kebutuhan khusus yang selama ini menyita perhatian orangtua dan guru diantaranya tunagrahita (Chamidah, 2010).

Anak tunagrahita adalah anak yang mengalami hambatan atau keterlambatan dalam fungsi intelektual disertai ketidakmampuan untuk belajar dan untuk menyesuaikan diri. Semua itu berlangsung atau terjadi pada masa perkembangannya (Widodo, 2008).

Jika anak mengalami kurang kecerdasan itu artinya ia belajar dan mengembangkan sesuatu lebih lambat dari anak lainnya. Seseorang yang memiliki kekurangan kecerdasan akan mengalami kesulitan dalam belajar dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Ia juga akan selalu lambat dalam belajar kemampuan lainnya seperti bagaimana berpakaian atau bagaimana cara bertingkah laku dengan orang lain disekitarnya (Kids Health, 2014).

Anak dengan retardasi mental atau tunagrahita memiliki keterbatasan dalam kecerdasan intelektual yang berada dibawah rata-rata sehingga berdampak dalam penguasaan keterampilan melakukan perawatan diri secara mandiri. Hal ini menyebabkan mereka mempunyai resiko yang tinggi untuk mengalami isolasi sosial dimasyarakat karena kebersihan diri yang kurang dan ketergantungan yang besar pada keluarga (Ramawati, Allenidekania & Besral, 2012).

Tunagrahita adalah kelainan dalam pertumbuhan dan perkembangan pada mental intelektual (Prakoso, 2014). Intelegensi yang di bawah rata-rata anak normal, jelas ini akan menghambat segala aktifitasnya sehari-hari, dalam bersosialisasi dan komunikasi. Hal yang lebih menonjol adalah ketidakmampuannya dalam menerima pelajaran yang bersifat akademik sebagaimana anak-anak sebayanya (Kemis & Rosnawati, 2013). Klasifikasi anak tunagrahita pada umumnya sebagai berikut: tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, tunagrahita berat (Prakoso, 2014).

Dari *World Health Organization* (WHO, 2006) bahwa jumlah penyandang tunagrahita adalah 3% dari seluruh populasi penduduk dunia (Masitoh, Aisyah & Solihah, 2014). Jumlah anak penyandang tunagrahita di Indonesia 290, 837 atau 13.68% ( Badan Pendidikan dan Penelitian Kesejahteraan Sosial Pusat Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial, 2012). Data dari Pusat Data dan Informasi Kementrian Sosial jumlah anak penyandang cacat 6,7 juta. Jumlah penyandang tunagrahita di DKI Jakarta 10,5% atau berkisar 74.008 jiwa (Balai Penyelenggaraan Pendidikan Khusus BPPK Dinas

Pendidikan Provinsi Banten, 2012)

Ibu mempunyai peranan yang sangat penting dalam merawat anaknya, yaitu harus mendampingi anak terus-menerus dalam kegiatan sehari-harinya yang sederhana, ibu harus mengenakan pakaian pada anaknya, ibu harus terus mengingatkan anaknya, saat membersihkan diri seperti mandi, buang air besar, buang air kecil dan ibu pun harus terus membantu anaknya. Makan dan minum pun terkadang harus diingatkan bahkan harus selalu menyuapinya. Selain itu karena anaknya memiliki keterbatasan intelegensi, ibu harus dengan sabar dan berulang-ulang dalam mengajari anaknya berbagai pelajaran disekolah (Chitrana. (2011).

Ramawati (2011) “Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kemampuan Perawatan Diri Anak Tunagrahita di Kabupaten Banyumas Jawa Tengah”. Metode penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan kemampuan perawatan diri pada anak tunagrahita masih rendah. Penelitian ini terkait dengan penelitian yang peneliti ambil karena meneliti tentang kemampuan perawatan diri dari anak dengan tunagrahita dan didalam penelitian yang diambil oleh peneliti ada juga membahas tentang kemandirian dari anak tunagrahita. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kemampuan perawatan diri anak tunagrahita salah satunya adalah kemandirian pada kegiatan sehari-hari dari anak tersebut.

Samsuri (2013) “Gambaran Pengalaman Orang Tua dalam Memandirikan Anak dengan Retardasi Mental”. Metode penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti menggunakan

teknik *purposive sampling* dan yang menjadi sampel ada 9 orang tua anak retardasi mental di Sekolah Luar Biasa (SLB). Hasil penelitian menunjukkan pengalaman orang tua dalam memandirikan anak retardasi mental cukup baik. Penelitian ini terkait dengan penelitian yang peneliti ambil karena sama meneliti tentang pengalaman orang tua dalam memandirikan anak dengan. Peneliti melakukan pengambilan data di SLBN Negeri 3 Jakarta dan dari data yang peneliti ambil pada tanggal 16 Juni 2015, jumlah siswa SLB 180 Orang. Terdiri dari 23 siswa TK Luar Biasa, 101 siswa SD Luar Biasa, 32 siswa SMP Luar Biasa, 24 siswa SMA Luar Biasa. Di kelas 4 SD Luar Biasa didapatkan hasil 8 orang anak yang mengalami tunagrahita.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengambil judul Pengalaman Orang Tua dalam Memandirikan Anak dengan Tunagrahita.

## **B. Perumusan Masalah**

Anak tunagrahita adalah individu yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Kemandirian pada anak berawal dari pengajaran di dalam keluarga, orang tua yang berperan dalam mengasuh, membimbing dan membantu mengarahkan anak untuk menjadi mandiri. Masa anak-anak merupakan masa yang paling penting dalam proses perkembangan kemandirian, maka pemahaman dan kesempatan yang diberikan orang tua kepada anaknya dalam meningkatkan kemandirian amatlah penting. Meskipun dunia sekolah juga turut berperan dalam memberikan kesempatan kepada anak untuk

mandiri, keluarga tetap merupakan pilar utama dan pertama dalam pembentukan anak untuk mandiri. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui secara mendalam bagaimana Pengalaman Orang tua dalam Upaya Memandirikan Anak dengan Tunagrahita?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah diketahuinya pengalaman orang tua dalam memandirikan anak tunagrahita di SLB N 3 Jakarta.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Diketahuinya pengalaman orang tua dalam upaya memandirikan anak tunagrahita dalam kegiatan sehari-hari seperti makan, minum, mandi, berpakaian, buang air kecil dan buang air besar.
- b. Diketahuinya makna yang didapat oleh orang tua dalam memandirikan anak tunagrahita seperti bagaimana perasaan orang tua pada saat memandirikan anak.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Bagi Yayasan atau Tempat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi Yayasan atau tempat penelitian dalam melakukan pelayanan bagi anak-anak didik yang mengalami tunagrahita.

## 2. Bagi institusi pendidikan

Sebagai bahan untuk memperluas serta mengembangkan ilmu keperawatan, khususnya ilmu keperawatan anak bagi mahasiswa maupun staf pengajar terkait dengan pengalaman orang tua dalam memandirikan anak dengan tunagrahita.

## 3. Bagi peneliti

Dapat digunakan sebagai bentuk pengalaman belajar dalam melakukan suatu penelitian dan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan riset keperawatan, khususnya tentang anak dengan tunagrahita.

### **E. Ruang Lingkup**

Penelitian ini merupakan penelitian dalam bidang keperawatan anak yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengalaman orang tua dalam memandirikan anak dengan tunagrahita. Alasan dari penelitian ini untuk mengetahui pengalaman orang tua dalam hal memandirikan anak karena memandirikan anak tunagrahita sangatlah tergantung dari orang tuanya. Sasaran penelitian ini difokuskan kepada orangtua dengan anak tunagrahita. Lokasi yang dijadikan tempat penelitian adalah di SLB N 3 Jakarta. Penelitian dilaksanakan pada bulan desember 2015 dengan menggunakan metode kualitatif dengan cara wawancara kepada orang tua anak dengan tunagrahita.